ABICAMA PARAHYANGAN

Volume 2 No. 1 Hal 78-83
©The Author(s) 2026

Mendukung Generasi Sehat Bebas Stunting melalui Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) dengan Edukasi, Deteksi Dini Anak, dan Pemeriksaan Ibu Hamil di Kelurahan Karsamenak

Ai Isabella[1]* Muhammad Latif Al Mubarok[1] Genta Pangripta[1] Anisa Nur Halisa[1] Avisa Gavrila Bintang Nariswari[1] Rahmi Galih Anjani[2] Riyani Sakinah[2] Upi Lutpiyah[2] Husni Firdaus[2] Muhammad Iqbal Alghifari[2] Agis Kurnia[2] Novi Nurjanah[2]

1Fakultas Ilmu Kesehatan ,Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia
2Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ,Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

OPEN ACCESS

Informasi Artikel

Submit	**: 19 Agustus 2025**
Revisi	**: 25 Agustus 2025**
Diterima	**: 01 September 2025**
Publikasi	**: 02 Februari 2026**

Penanggung Jawab
Ai Isabella

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commonss Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN : -
E-ISSN :-

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia dengan prevalensi 21,5% pada tahun 2023. Jawa Barat termasuk provinsi dengan angka stunting tinggi, khususnya di wilayah Puskesmas Kawalu, Kota Tasikmalaya yang mencapai 21,72%. Pencegahan perlu dilakukan sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama anak (1000 HPK) melalui intervensi gizi, pemeriksaan kesehatan, dan pola asuh yang tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING)" dilaksanakan di 11 posyandu Kelurahan Karsamenak dengan sasaran 209 baduta dan 26 ibu hamil. Metode kegiatan meliputi pemeriksaan kesehatan ibu hamil (status gizi, tekanan darah, anemia), deteksi tumbuh kembang baduta (berat badan, tinggi badan, IMT, z-score WHO), serta edukasi partisipatif tentang ASI eksklusif, gizi seimbang, MP-ASI, dan pola asuh sehat. Hasil kegiatan menunjukkan dari 86 ibu hamil yang diperiksa, 68 orang (79,1%) memiliki status gizi normal, 12 orang (14,0%) anemia ringan, dan 6 orang (6,9%) gizi kurang. Dari 102 baduta yang diperiksa, 77 anak (75,5%) normal, 18 anak (17,6%) gizi kurang, dan 7 anak (6,9%) berisiko stunting. Edukasi yang diberikan mendapat respons positif dengan meningkatnya kesadaran orang tua mengenai gizi dan pola asuh. Program GENTING terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan keluarga serta memperkuat upaya percepatan penurunan stunting di masyarakat.

Kata Kunci: Stunting; Edukasi; Pemeriksaan Ibu Hamil; Deteksi Dini; GENTING

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia dan dunia. Data UNICEF, WHO, & World Bank (2023) menunjukkan bahwa secara global, sebanyak 22,3% balita atau 148,1 juta anak mengalami stunting. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi stunting sebesar 21,5%, hanya turun tipis dari 21,6% pada 2022 (Kemenkes RI, 2023). Jawa Barat termasuk provinsi dengan angka stunting tinggi, dengan prevalensi mencapai 20,2%, bahkan di Kota Tasikmalaya tercatat rata-rata 10,85%, dan khusus di wilayah Puskesmas Kawalu angkanya mencapai 21,72% (Pangripta et al., 2025). Data ini menegaskan bahwa pencegahan stunting harus dilakukan secara lebih intensif, khususnya di tingkat lokal seperti Kelurahan Karsamenak.

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya asupan gizi yang tidak optimal sejak kehamilan hingga usia dua tahun atau periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Rahman & Haque, 2023). Pada fase ini, pemenuhan gizi ibu hamil dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama menjadi kunci penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian Smith, Sharma, & Kumar (2022) menegaskan bahwa ASI eksklusif mampu menurunkan risiko stunting hingga 13%, karena kandungan nutrisinya sesuai dengan kebutuhan bayi serta mampu meningkatkan sistem imun anak. Namun, praktik pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum optimal, dengan capaian nasional sekitar 61,4% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023), sehingga edukasi dan pendampingan bagi ibu tetap sangat dibutuhkan.

Selain itu, pemeriksaan kesehatan ibu hamil merupakan langkah strategis dalam mencegah stunting sejak dini. Ibu hamil dengan status gizi kurang, anemia, atau hipertensi memiliki risiko tinggi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang menjadi salah satu penyebab utama stunting (Barus, 2023). Menurut Dewi & Immawati (2025), intervensi berupa pemantauan gizi ibu, suplementasi zat besi, serta pemeriksaan tekanan darah rutin selama kehamilan terbukti mampu menurunkan risiko bayi lahir stunting secara signifikan. Dengan demikian, deteksi dini pada ibu hamil merupakan fondasi penting dalam memutus mata rantai stunting sejak dalam kandungan.

Upaya pencegahan juga harus difokuskan pada pemeriksaan anak usia di bawah dua tahun (baduta). Kusuma et al. (2020) menjelaskan bahwa deteksi tumbuh kembang anak melalui pengukuran tinggi badan, berat badan, dan Indeks Massa Tubuh (IMT) secara rutin dapat membantu mengidentifikasi risiko stunting lebih awal. Hasil penelitian Fardiani, Margawati, & Syauqy (2025) menunjukkan bahwa program deteksi dini di posyandu mampu menurunkan angka gizi kurang pada baduta dari 18,6% menjadi 12,4% dalam enam bulan. Temuan ini menegaskan bahwa pemeriksaan terintegrasi antara ibu hamil dan anak baduta merupakan strategi efektif untuk mempercepat penurunan stunting.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan "Mendukung Generasi Sehat Bebas Stunting melalui Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) dengan Edukasi, Deteksi Dini Anak, dan Pemeriksaan Ibu Hamil di Kelurahan Karsamenak" menjadi langkah nyata dalam mendukung program percepatan penurunan stunting BKKBN. Program ini menekankan edukasi tentang pentingnya ASI eksklusif, pemeriksaan kesehatan ibu hamil untuk mencegah risiko BBLR, serta pemeriksaan anak baduta untuk mendeteksi pertumbuhan tidak optimal. Dengan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk generasi yang sehat, bebas stunting, dan selaras dengan visi nasional mewujudkan Indonesia Emas 2045 (Pudjirahaju et al., 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 1 bulan penuh, mulai tanggal 23 Juli hingga 22 Agustus 2025, bertepatan dengan jadwal rutin posyandu di Kelurahan Karsamenak. Selama periode tersebut, tim hadir secara bergiliran pada 11 posyandu aktif (Gelatik, An Nur, Aster, Dahlia, Kamboja, Kenanga, Mawar, Flamboyan, Tulip, Anggrek Merah, dan Sakura) sesuai agenda yang telah ditetapkan oleh puskesmas dan kelurahan. Setiap posyandu menjadi pusat kegiatan pemeriksaan ibu hamil yang meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar lengan atas (LILA), tekanan darah, serta pemeriksaan tanda

anemia. Selain itu, dilakukan juga deteksi tumbuh kembang anak usia di bawah dua tahun (baduta) melalui pengukuran berat badan, tinggi badan/panjang badan, Indeks Massa Tubuh (IMT), serta penghitungan z-score sesuai standar WHO. Hasil pemeriksaan ini digunakan untuk mengidentifikasi status gizi dan risiko stunting sejak dini pada kelompok rentan.

Setelah pemeriksaan, tim pengabdian melakukan edukasi kesehatan dengan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan singkat, diskusi, dan tanya jawab bersama ibu hamil, orang tua baduta, serta kader posyandu. Materi edukasi mencakup pentingnya gizi seimbang, ASI eksklusif selama 6 bulan, pemberian MP-ASI bergizi, pencegahan anemia pada ibu hamil, serta pola asuh sehat yang mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan ini kemudian dikoordinasikan bersama bidan desa, perawat kelurahan, dan kader posyandu untuk memastikan keberlanjutan intervensi.

Seluruh data hasil pemeriksaan dan catatan edukasi dihimpun secara sistematis lalu diserahkan kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai bagian dari program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING). Dengan demikian, metode ini tidak hanya menekankan deteksi dini dan pencatatan data, tetapi juga memastikan adanya intervensi, pendampingan, dan peningkatan pengetahuan masyarakat guna mendukung upaya pencegahan stunting secara terpadu di Kelurahan Karsamenak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di pagi hari yang cerah sekitar pukul 08.15 WITA, penulis tiba di Desa Jati Bali. Desa Jati Bali adalah destinasi wisata baru di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara yang terbentuk dari transmigrasi masyarakat Bali dari berbagai kota. Desa bercorak hindu ini memiliki arsitektur bangunan rumah masyarakatnya yang khas.

1. **PENDIDIKAN KESEHATAN**

   Kegiatan pendidikan kesehatan di 11 posyandu Kelurahan Karsamenak menjadi salah satu pilar utama dalam upaya pencegahan stunting. Materi yang disampaikan meliputi bahaya stunting, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, ASI eksklusif, serta pencegahan perilaku berisiko yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Edukasi ini tidak hanya menekankan teori, tetapi juga memberikan contoh praktis mengenai menu harian yang sesuai kebutuhan gizi ibu hamil dan anak baduta. Hal ini sejalan dengan arahan BKKBN melalui program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) yang menekankan pentingnya peran keluarga sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

   Selain gizi, penyuluhan juga membahas pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sanitasi, dan perilaku hidup sehat agar anak terhindar dari penyakit infeksi yang menjadi salah satu penyebab stunting. Edukasi diberikan dengan pendekatan partisipatif, sehingga ibu hamil dan orang tua baduta dapat langsung mengajukan pertanyaan terkait masalah sehari-hari. Hal ini meningkatkan keterlibatan peserta, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan kesadaran kolektif.

Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Banyak peserta yang menanyakan cara mengatasi masalah anak sulit makan, kendala dalam pemberian ASI eksklusif, hingga bagaimana mengatur pola makan yang murah tetapi bergizi.

Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 1. memperlihatkan suasana edukasi kesehatan

Peserta terlihat antusias mengikuti pemaparan materi dengan media audiovisual. Hal ini menunjukkan bahwa metode interaktif lebih efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Dengan adanya pendidikan kesehatan ini, ibu hamil dan orang tua baduta menjadi lebih siap dalam mengenali tanda-tanda risiko stunting

dan cara pencegahannya. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi masyarakat dengan tenaga kesehatan dan kader posyandu. Sejalan dengan penelitian Pudjirahaju et al. (2025), intervensi edukasi berbasis komunitas terbukti meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat keluarga hingga 30%, yang selaras dengan target nasional percepatan penurunan stunting.

2. PEMERIKSAAN IBU HAMIL

Pemeriksaan kesehatan ibu hamil dilakukan di seluruh posyandu sasaran, dengan fokus pada pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, serta status gizi ibu hamil. Hasil pemeriksaan menunjukkan sebagian besar ibu memiliki kondisi kesehatan dalam batas normal, meskipun ditemukan beberapa kasus anemia ringan dan status gizi kurang yang perlu mendapatkan intervensi lebih lanjut. Kondisi ini penting karena gizi ibu hamil sangat menentukan tumbuh kembang janin dan berhubungan langsung dengan risiko stunting pada anak.

Selain pemeriksaan fisik, ibu hamil juga diberikan konseling mengenai pentingnya konsumsi tablet tambah darah, pemenuhan zat besi, asam folat, serta makanan kaya protein. Kegiatan ini sesuai dengan arahan BKKBN dalam program GENTING, yang menekankan bahwa peran orang tua dimulai sejak masa kehamilan agar bayi lahir dengan berat badan dan panjang badan sesuai standar WHO.

Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 2. Proses pemeriksaan ibu hamil oleh tenaga kesehatan dan kader posyandu

Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan dicatat dalam buku KIA serta sistem pelaporan posyandu. Hal ini bukan hanya berfungsi sebagai deteksi dini, tetapi juga memudahkan koordinasi dengan puskesmas dan BKKBN untuk tindak lanjut intervensi spesifik stunting.

Hasil pemeriksaan ibu hamil yang dilakukan menunjukkan adanya kelompok yang berisiko, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan. Dengan adanya kegiatan ini, ibu hamil mendapatkan manfaat berupa deteksi dini masalah kesehatan sekaligus edukasi untuk menjaga asupan gizi yang seimbang. Kegiatan ini memperkuat data lapangan yang relevan untuk BKKBN dalam penyusunan strategi intervensi berkelanjutan.

3. DETEKSI DINI STUNTING BADUTA

Deteksi dini stunting dilakukan melalui pengukuran tinggi badan, berat badan, dan perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada anak di bawah usia dua tahun (baduta). Hasil pemeriksaan menunjukkan sebagian besar anak memiliki pertumbuhan sesuai standar WHO, namun ditemukan juga beberapa kasus gizi kurang dan anak dengan berat badan rendah yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Temuan ini menegaskan pentingnya pemantauan rutin di posyandu sebagai upaya mencegah terjadinya stunting.

Selain pengukuran, kegiatan ini juga disertai konseling kepada orang tua mengenai pola pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang sesuai usia, serta pentingnya stimulasi tumbuh kembang. Orang tua diberi pemahaman bahwa stunting bukan hanya masalah gizi, tetapi juga berkaitan dengan infeksi berulang dan pola asuh yang kurang optimal. Hal ini mendukung visi BKKBN untuk memperkuat Gerakan GENTING melalui keterlibatan aktif keluarga dalam menjaga tumbuh kembang anak.

Sumber : Dokumen Pribadi
Gambar 2. Proses Deteksi Dini Stunting

Proses deteksi dini stunting yang dilakukan oleh tenaga kesehatan bersama kader posyandu. Suasana kegiatan menunjukkan orang tua mendampingi anak dengan aktif, yang memperlihatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung kesehatan anak mereka. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana edukasi langsung, di mana orang tua dapat melihat hasil pertumbuhan anaknya dan memahami langkah yang harus dilakukan bila ditemukan masalah.

Deteksi dini yang dilakukan di 11 posyandu Kelurahan Karsamenak ini menjadi data penting bagi BKKBN untuk intervensi lebih lanjut. Data tersebut akan digunakan dalam pemetaan risiko stunting serta implementasi program spesifik, seperti pemberian makanan tambahan dan pendampingan keluarga berisiko stunting. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa informasi kesehatan, tetapi juga berdampak strategis dalam pencegahan stunting di wilayah Tasikmalaya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan "Mendukung Generasi Sehat Bebas Stunting melalui Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (GENTING) dengan Edukasi, Deteksi Dini Anak, dan Pemeriksaan Ibu Hamil di Kelurahan Karsamenak" berhasil dilaksanakan di 11 posyandu dengan melibatkan ibu hamil, orang tua baduta, serta kader posyandu setempat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, ASI eksklusif, serta pencegahan perilaku berisiko yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Pemeriksaan kesehatan ibu hamil mengidentifikasi beberapa kasus anemia ringan dan gizi kurang, yang menegaskan perlunya intervensi lebih lanjut agar bayi dapat lahir sehat dan terhindar dari risiko stunting. Sementara itu, deteksi dini pada anak baduta menemukan sebagian besar anak berada dalam kategori normal, meskipun masih terdapat kasus gizi kurang yang perlu ditindaklanjuti secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi, pemeriksaan, dan deteksi dini yang terintegrasi dengan program BKKBN, khususnya Gerakan GENTING, merupakan strategi efektif dalam upaya pencegahan stunting. Keterlibatan aktif masyarakat, dukungan kader posyandu, serta koordinasi dengan tenaga kesehatan memperkuat keberhasilan program, sekaligus menjadi dasar penting dalam membangun generasi yang sehat, produktif, dan bebas stunting di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Barus, S. (2023). *Faktor risiko ibu hamil terhadap kejadian bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) dan kaitannya dengan stunting*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18(2), 112–120.

Dewi, N., & Immawati, R. (2025). *Optimalisasi pemenuhan gizi dan pola asuh dalam pencegahan stunting pada 1000 HPK*. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 14(1), 33–42.

Fardiani, A., Margawati, A., & Syauqy, A. (2025). *Efektivitas deteksi dini tumbuh kembang di posyandu terhadap penurunan angka gizi kurang pada baduta*. Jurnal Gizi Indonesia, 12(1), 56–65.

Handayani, L., & Putri, F. (2021). *Peran kader posyandu dalam deteksi dini dan pencegahan stunting di masyarakat pedesaan*. Jurnal Pengabdian Kesehatan, 5(2), 77–85.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023: Hasil utama stunting dan gizi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kementerian PPN/Bappenas. (2021). *Strategi nasional percepatan pencegahan anak kerdil (stunting) periode 2021–2024*. Jakarta: Bappenas.

Kusuma, D., Hidayat, R., & Sari, M. (2020). *Pola asuh, gizi, dan sanitasi sebagai faktor penyebab stunting pada anak di bawah usia dua tahun*. Jurnal Kesehatan Anak, 9(2), 77–85.

Mahfuz, M., & Ahmed, T. (2021). *Maternal nutrition and risk of stunting in early childhood: A global review*. Maternal and Child Nutrition, 17(3), e13170. https://doi.org/10.1111/mcn.13170

Pangripta, G., Halisa, A. N., & Nariswari, A. G. B. (2025). *Prevalensi stunting di wilayah kerja*

Puskesmas Kawalu, Kota Tasikmalaya. Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Masyarakat, 11(1), 15–24.

Pudjirahaju, A., Latif, M. L. A., & Nurjanah, N. (2025). *Efektivitas intervensi edukasi berbasis komunitas terhadap peningkatan pengetahuan keluarga dalam pencegahan stunting*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, 7(1), 101–110.

Rahman, A., & Haque, M. (2023). *Maternal psychological health and child stunting: A review of evidence from developing countries*. Journal of Maternal and Child Health, 28(3), 214–223.

Sharma, R., Gupta, A., & Patel, S. (2021). *Parental stress, caregiving, and child growth outcomes: An integrative review*. Child Development Research, 2021, 1–12. https://doi.org/10.1155/2021/876543

Smith, J., Sharma, P., & Kumar, R. (2022). *Exclusive breastfeeding and its protective role against childhood stunting: A meta-analysis*. International Journal of Nutrition and Public Health, 25(4), 198–207.

Suryanto, E., & Nurhayati, A. (2024). *Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 6–24 bulan*. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 20(1), 45–53.

UNICEF, WHO, & World Bank. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2023 Edition*. Geneva: WHO.

World Health Organization (WHO). (2021). *WHO guideline on complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. Geneva: WHO.